

The Role of Diniyah Madrasah in Forming National Character

Anam Besari

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia

Anamaja12345600@gmail.com

Abstrak

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang cukup tua dan berkembang seiring dengan perkembangan Pendidikan di Indonesia, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan negeri yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Dikaji dari segi bahasanya Madrasah berasal dari Bahasa Arab, ini menunjukkan keunikan tersendiri, karena Madrasah Diniyah telah dikenal sebagai lembaga Pendidikan Islam yang paling tua. Perjalanan Madrasah Diniyah dari waktu ke-waktu mengalami perubahan demi perubahan dengan menyesuaikan perkembangan Pendidikan yang ada di negara tercinta ini, Sedikit demi sedikit Perubahan itu untuk mencapai kesempurnaan sistim dan model yang berkembang yang pada akhirnya Madrasah Diniyah masih tetap Eksis di tengah-tengah masyarakat dan keberadaannya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Madrasah Diniyah Hadir ditengah masyarakat sekarang ini sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak bangsa, yang mana jatidiri bangs aini mulai terkikis Madrasah Diniyah mampu menepis dan mempertahankan jati diri bangs aini, maka tidaklah berlebihan hadirnya Pemerintah untuk memberikan kesetaraan Madrasah Diniyah dengan Pendidikan Formal di negara ini. Hal ini akan memperkokoh keberadaan Madrasah Diniyah yang oleh Masyarakat dianggap mampu menjawab tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dimasa sekarang ini dan masa-masa yang akan datang.

Kata kunci: peran, Madrasah Diniyah, karakter, bangsa.

Abstract

Madrasah Diniyah is an educational institution that is quite old and has developed along with the development of education in Indonesia, so that its existence cannot be separated from the country which has the largest Muslim population in the world. Examined in terms of language, Madrasah comes from Arabic, this shows its uniqueness, because Madrasah Diniyah is known as the oldest Islamic education institution. The journey of Madrasah Diniyah from time to time experiences change after change by adapting to the development of education in this beloved country. Little by little, these changes are to achieve perfection in the system and model that is developing, which in the end Madrasah Diniyah still exists in the midst of society and its existence is still very much needed by society itself. Madrasah Diniyah's presence

Correspondence authors:

Anam Besari, Anamaja12345600@gmail.com

How to Cite this Article

Besari, A. (2023). The Role of Diniyah Madrasah in Forming National Character. *Jurnal Paradigma*, 15(2), 182-191. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i2.96>



© 2023. Anam Besari. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

in today's society has a big influence in shaping the character of the nation's children, where the identity of this nation is starting to be eroded. Madrasah Diniyah is able to ward off and maintain the identity of this nation, so it is not excessive for the presence of the Government to provide equality between Madrasah Diniyah and Formal Education in this country. This will strengthen the existence of Madrasah Diniyah which the community considers capable of responding to the challenges faced by the Indonesian nation today and in the future.

Keywords: role, Madrasah Diniyah, character, nation.

PENDAHULUAN

Banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa ini salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral kehidupan para remaja kita. Tawuran pelajar, maraksa peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam Tindakan kriminal, dan Tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita Bersama tidak hanya di kalangan remaja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis kebangsaan serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter positif ke negative.

Belakangan ini, dalam dunia Pendidikan banyak dibicarakan tentang Pendidikan karakter. Munculnya Pendidikan karakter sebagai wacana baru Pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan ini memang cenderung menghasilkan karakter bangsa. Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi lainnya merupakan indikasi masalah akut dalam pembangunan karakter bangsaini.

Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang Pendidikan karakter, dan sebagainya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam mempraktekannya. Hal ini perlu dilakukan agar kita (umat Islam, yang merupakan mayoritas warga bangsa ini) tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri.

Sedangkan, Madrasah Diniyah adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Makanya, lembaga pesantren memiliki posisi setrategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk Pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah

memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.

Peran agama dalam pengembangan telah memiliki legitimasi konstitusional dalam GBHN, yaitu dengan pernyataan bahwa agama adalah landasan etik, moral, dan spiritual bagi pembangunan. Hal ini merupakan peluang tantangan bagi pesantren untuk mewujudkan cita-cita pembangunan yang lebih baik.

Definisi Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Lembaga ini tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di Tanah Air yang mana dahulunya disebut pengajian anak-anak, sekolah kitab, sekolahagama, dan sebagainya.⁹ Materi utama dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah ialah mengenai memahami, menghargai, dan mengamalkan ajaran Islam.

Madrasah diniyah merupakan salah satu satuan pendidikan informal yang mengajarkan mengenai pendidikan agama baik yang diselenggarakan secara klasikal, modern, berkelompok, diskusi, majlis taklim, dan lain lain.

Kata “madrasah” berasal dari isim makan (kata tempat) dari kata “darasa-yadrusu-darsan yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat kita ketahui bahwasannya madrasah adalah tempat yang digunakan untuk menghapus kebodohan, melatih kecerdasan, menghilangkan ketidaktahuan serta tempat untuk mempelajari secara lebih mendalam mengenai agama Islam dengan penunjangnya berupa kitab kuning.

Sistim dan model pembelajaran Madrasah Diniyah tidak jauh dari sistim yang dilakukan di dalam Pendidikan pondok pesantren, namun pada umumnya madrasah diniyah ada jenjang sebagai mana Pendidikan formal, dimana dalam madrasah diniyah ada istilah diniyah Ula, Wustho dan Ulya. Semuanya melalui Proses belajar Mengajar sebagaimana Pendidikan formal, namun dalam madrasah Diniyah dalam hal manajemen tidak sedetail dalam Pendidikan formal.

Madrasah Diniyah yang kekinian sudah bisa menyesuaikan dengan Pendidikan formal pada umumnya, dimana madrasah Diniyah juga dituntut melakukan reformasi dalam manajemen pengelolaannya, Hal ini di tuntut oleh Pemerintah melalui kementerian Agama

bahwa Madrasah Diniyah dalam pelaksanaan pembelajarannya harus melalui tahapan dan kurikulum yang jelas baik ditingkatan Ula, Wustho dan Ulya, karena harapan dari pemerintah keberadaan Madrasah Diniyah dapat disetarakan dengan Pendidikan formal pada umumnya.

Kurikulum di Madrasah Diniyah

Terkait dengan kurikulum Madrasah Diniyah dewasa ini setidaknya terdapat dua model. Model *pertama*, penulis sebut sebagai Madrasah Diniyah kitab kuning atau juga dikenal orang sebagai Madrasah Diniyah murni salafi. Kini, Madrasah Diniyah ini terhitung amat langka dan hanya menyelenggarakan sekolah diniyah (Madrasah Diniyah *Ula/Wustho/Ulya*). Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning.

Penguasaan dalam hal ini adalah tidak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Kalau pun toh ditemukan ‘kitab putih’ (non kitab kuning) pada Madrasah Diniyah salafi dalam kurikulumnya, itu pasti hanya bagian yang sangat kecil, dan sifatnya tak wajib atau hanya sekedar pengayaan. Pesantren kitab kuning (salaf), adalah pesantren yang masih mewarisi genuine karakteristik khazanah Islam Indonesia. Madrasah Diniyah jenis ini perlu dipertahankan dan dibina agar dapat menjaga karakteristik serta tradisi keilmuannya tidak luntur dan tetap berperan besar sebagai pialang budaya sekaligus subkultur dari masyarakat pesantren.

Model *kedua*, Madrasah Diniyah kolaboratif yang lazim disebut kholaf, pengelolaan pembelajarannya merupakan perpaduan antara sekolah formal dengan kurikulum standar pemerintah (pendidikan formal) dan madrasah diniyah dengan standar kurikulum kitab kuning. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan madrasah diniyah pada malam hari dengan kurikulum kitab kuning. Inilah yang penulis maksud dengan kolaborasi “kitab putih”. Dengan demikian, output alumninya diharapkan menjadi sosok yang *faqih fi ulumuddin, juga yang faqih fi mashalihil ummah*.

Secara garis besar, Madrasah Diniyah kolaboratif ini dimaksudkan untuk merespon modernisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia yang tujuannya ingin mengkolaborasikan antara *tafaqquh fi al-din* dan penguasaan ilmu umum. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum pesantren disamping mempertahankan kurikulum yang berbasis agama, juga melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan terkait erat dengan persoalan dan

kebutuhan kekinian. Oleh karena itu, desain pengembangan kurikulumnya perlu dirancang sesuai wacana yang berkembang dalam proses integrasi Pendidikan Islam dalam hal ini Pendidikan Madrasah Diniyah ke dalam Pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan rangkaian kegiatan yang menampung kerangka, guna membantu para guru untuk melaksanakan segala kegiatan pembelajaran yang efektif. Adapun perencanaan kurikulum pesantren kolaboratif harus didahului dengan menyesuaikan dengan kebutuhan (*needs assesment*) secara akurat agar Pendidikan Madrasah Diniyah fungsional. Kajian kebutuhan tersebut harus dikaitkan dengan kebutuhan global. Pelaksanaan kurikulum menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedang evaluasinya dengan menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assesment*).

Kurikulum juga harus dikembangkan secara kontekstual sebagai upaya membangun Madrasah Diniyah yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif seimbang dengan kognitif, serta memadukan secara harmonis Pendidikan *formal*, *non formal*, dan *informal* yang ada di Madrasah Diniyah. Allan Glatthorn menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas hal-hal yang tampak, namun ada hal lain yang disebut kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memberi peran signifikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka desain kurikulum Madrasah Diniyah *khalaf* perlu memperhatikan ruang lingkup, *scope* dengan memperhatikan tujuan yang diharapkan, dan sesuai dengan *sequence-nya*. Dengan demikian santri dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan materi kepesantrenan (bukan berdasarkan kelas pada Pendidikan formal) sehingga kompetensi materi kepesantrenan bagi santri dapat terukur berdasarkan tingkatan kelompok kelasnya (*ula/wustho/ulya*) atau lamanya nyantri dipesantren. Untuk itu, santri baru harus melalui tataran kelompok *ula* atau bahkan *wustho*, makan dapat naik (*transfer*) ke kelompok *ulya* sehingga keluaran pesantren dapat terukur sesuai kelas diniyah yang ditempuh.

Model ini perlu untuk diterapkan, bahwa anak (santri) yang punya kelebihan perlu kelebihan seksama agar dapat berkembang seksama. Kegiatan ini memberikan peluang yang lebih besar kepada para santrisebagai wujud kepedulian Madrasah Diniyah. Di samping itu, kemampuan santri dalam menguasai kurikulum madrasah diniyah untuk diintegrasikan sebagai landasan kenaikan kelas pada Pendidikan formal. Dari sini diharapkan kemampuan santri dalam menguasai ilmu agama dan ilmu umum (Pendidikan formal) dapat seirama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka desain kurikulum Madrasah Diniyah yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui; 1) melakukan kajian

kebutuhan (*need assessment*) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya, 2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya, 3) merumuskan tujuan yang diharapkan, 4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat diukur, 5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, 6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti pelajaran pada tingkat kelompoknya, 7) menentukan strategi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, 8) menentukan alat evaluasi penilaian hasil belajar dan 9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan.

Metode penyampaian di Madrasah Diniyah

Dalam metode penyampaiannya ada beberapa Madrasah Diniyah masih samadi pondok salafiyah yang masih menggunakan metode lama atau tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi ini, metode-metode tersebut antara lain: sorogan, yaitu suatu system belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dengan system pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan Kyai dengan Santri sangat dekat, sebab Kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Sedangkan bandungan sering disebut dengan Halqoh dimana dalam pengajaran, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedang para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

Adapun weton berasal dari bahasa jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton bukan merupakan pengajian rutin harian, tapi dilaksanakan pada saat tertentu misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya.

Metode yang dapat dipergunakan dilingkungan Madrasah Diniyah antara lain, seperti tersebut dibawah ini dengan penyesuaian menurut situasi dan kondisi masing-masing: metode tanya jawab, metode widya wisata, metode diskusi, metode pemberian situasi, metode imlak, metode problem solving, metode mutholaah/riatal, metode pembiasaan, metode proyek, metode dramatisasi, metode dialog, metode reinforcement, metode karya wisata, metode berdasarkan *connectionisme*, metode hafalan atau verbalisme, metode sosiodrama dan metode dengan system modul.

Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah sebagai salah satu sub system Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan Pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Hal itu karena : Adanya Jiwa dan Falsafah.

Madrasah Diniyah mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga Pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan.

Transformasi nilai-nilai Pendidikan Madrasah Diniyah yang berlangsung sepanjang tahun, melalui berbagai sarana (lisan, tulisan perbuatan dan kenyataan), telah mampu memadukan seluruh komponen Madrasah Diniyah dalam satu barisan. Sehingga tidak terjadi Tarik-menarik kepentingan dan orientasi antara satu pihak dengan lainnya. Semuanya melandasi gerak langkahnya dengan bahasa keikhlasan, kesederhanaan, kesungguhan, perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai ridho Allah. Semua mempunyai pengertian dan keterpanggilan akan tanggungjawab untuk merealisasikan visi dan misi Pendidikan Madrasah Diniyah. Semua mempunyai keterikatan pada system sehingga kultur yang sudah terbentuk di Madrasah Diniyah. Karena mereka semua mempunyai kesadaran, keterpanggilan, dan loyalitas baik kepada nilai, system maupun pemimpin. Soliditas ini membutuhkan kekuatan yang dahsyat dalam proses Pendidikan karakter di Madrasah Diniyah. Sehingga terciptalah tri pusat Pendidikan yang terpadu.

Keberhasilan Pendidikan tidak terlepas dari tiga faktor yang saling menopang dan mendukung, yaitu Pendidikan sekolah, Pendidikan keluarga dan Pendidikan masyarakat, yang semua itu harus mendapat dukungan dari pemerintah. Bila diluar lingkungan pendidikan Madrasah Diniyah hal ini sulit direalisasikan secara ideal dan optimal, alhamdulillah di Madrasah Diniyah, ketiga faktor Pendidikan ini dapat dipadukan. Para santri hidup bersama dalam asrama yang padat kegiatan dan berdisiplin, dibawah bimbingan para guru dan pengasuh.

Integralitas Tri Pusat Pendidikan membantu terwujudnya integralitas kurikulum antara intra, co dan ekstra kurikuler yang saling memnguatkan. Juga mewujudkan integralitas ilmu pengetahuan, antar ilmu agama dan pengetahuan umum yang tidak terdikotomikan, serta menciptakan inttegralitas antara ilmu dan amal dalam kehidupan.

Madrasah Diniyah menerapkan totalitas Pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah Pendidikan. Selain

menjadikan keteladanan sebagai metode Pendidikan utama, penciptaan juga sangat penting. Lingkungan Pendidikan itulah yang ikut mendidik.

Pengaturan kegiatan dalam Pendidikan Madrasah Diniyah ditangani oleh Organisasi Pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti bagian Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkungan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga dan Penggerak Bahasa.

Pengawasan secara rapat, berjenjang dan berlapis-lapis ini dilakukan oleh para santri senior dan guru, dengan menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan, sebenarnya mereka juga sedang melalui sebuah proses Pendidikan kepemimpinan, karena semua santri, terutama santri senior dan guru adalah kader yang sedang menempuh Pendidikan. Pemimpin Pondok membina mereka melalui berbagai macam pendekatan program, pendekatan manusiawi (personal) dan pendekatan idealisme.

Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembentukan Karakter

Madrasah Diniyah memiliki fungsi ganda (dzu wujud) dalam pembentukan sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga Pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa.

Didalam Madrasah Diniyah terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hamper tidak ada. Jadi, Pendidikan di Madrasah Diniyah titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik.

Karakter Madrasah Diniyah yang demikian itu menjadikan Madrasah Diniyah dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah Madrasah Diniyah mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda. Karena Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan Pendidikan yang terkenal dengan Pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian Madrasah Diniyah diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu

menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan system Pendidikan nasional, baik Pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

PENUTUP

Adanya realitas Pendidikan di Madrasah Diniyah dalam mencetak santri yang berkarakter dan berjiwa mulia ditengah-tengah kemerosotan akhlak masyarakat bangsa yang mayoritas beragama ini, ada baiknya kurikulum di Madrasah Diniyah ditelaah kembali. Madrasah Diniyah bukanlah lembaga Pendidikan yang oleh sebagian masyarakat dinilai kolot, jadul, dan tidak menarik justru mampu untuk dijadikan benteng pengaman dalam memperbaiki moral bangsaini.

Berangkat dari kenyataan di atas, ada baiknya jika pemerintah lebihfokus memperhatikan keberadaan Madrasah Diniyah yang telah dengan totalitas mengambil pilihan untuk turut serta mencerdaskan anak bangsa di wilayah-wilayah yang jarang menguntungkan dan tidak didukung adanya sarana prasarana yang memadai, bahkan untuk mencapai kesejahteraan pengajarnya harus berikhtiar dengan caranya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Aziz Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter berpusat pada hati*, Jakarta: AlmahwardiPrima, 2011.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam; Tradisional dan Modern Memuju Milenium Baru*, Bandung: Mizan, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Yogyakarta: LP3ES, 1994.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, 2003.
- Ibn Miskawasih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INSIS, 1994.
- Masyhud, Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Najib Sulha, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jape Press Media Utama (Jawa Pos Grup), 2010.
- Woodward, Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zainal Abidin Bagir, *dkk, Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.